

OBITUARI
YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA
(1929 – 1999)



Ezra Tari

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang
tariezra@gmail.com

Kehadiran seorang yang dijadikan panutan dalam masyarakat sangat dirindukan. Apalagi dalam keadaan krisis dan masyarakat dalam kesusahan. Artikel obituari ini membahas seorang tokoh yang berpengaruh pada zamannya yakni Yusuf Bilyarta Mangunwijaya yang populer dengan panggilan Romo Mangun. Ia seorang pastor, teolog, aktifis sosial, pendidik, arsitek, dan penulis yang sangat produktif. Romo Mangun lahir di Ambarawa, 6 Mei 1929 (Pradipto, 2007) dan tutup usia tanggal 10 Februari 1999 di Jakarta pada usia 66 tahun. (Sunaryo, 2007). Kisah hidup dan karya-karyanya sangat bermanfaat sebagai referensi bagi pengembangan teologi Kristen dan pelayanan gereja dewasa ini. Berikut adalah sejumlah karya penting sang Romo.

ARSITEKTUR GEREJA

Mangunwijaya adalah seorang arsitek. Ia sempat mengenyam pendidikan Sekolah Teknik Tinggi Rhein, Westfalen, Aachen, Republik Federal Jerman pada tahun 1966. (Mangunwijaya, 2013). Rancangannya memiliki dimensi luas. Gagasan mengenai arsitektur yang sesuai kondisi Indonesia dituangkannya dalam sebuah tulisan di Kompas, 16 September 1993 (Indrato, ed, 2009).

Sebagai arsitek, ia telah memberikan kontribusi terhadap desain gereja. Karyanya antara lain meja altar, bangku, lampu dan ornamen pada Kapel di Seminari Menengah Mertoyudan, kapel Rumah Sakit Panti Rapih-Yogyakarta, Gereja van Lith-Muntilan, Gereja St. Ignatius-Magelang dan Kapel Panti Semadi, Sangkalputung, Klaten (Indrato, ed, 2009).

Karya arsitektur yang lain berkaitan dengan gereja adalah kompleks peziarahan Sendangsono (Kulon Progo), Gedung Keuskupan Agung Semarang, Gereja Katolik Jetis-Yogyakarta, Gereja Katolik Maria Assumpta Klaten, Markas Kowilhan II, dan Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono-Salatiga (Mulyatno, 2013).

BERKARYA LEWAT TULISAN

Mangunwajaya merupakan seorang penulis yang produktif dengan wawasan yang luas dan pembahasan yang mendalam (Sugiyono, 2015). Karya sastra yang berjudul Burung-Burung Manyar mendapat penghargaan

dari *South Asian Writer Award* tahun 1983 dan telah diterjemahkan dalam bahasa Jepang dan Belanda. (Pradipto, 2007).

Pada tahun 1978, ia menulis cerpen berjudul "kopral Tohir" dan buku *Ragawidya* (Renungan fenomenologis-religius kehidupan sehari-hari) yang pada tahun 1992 sudah dicetak ulang 4 kali oleh penerbit Kanisius. Pada tahun 1975, ia mendapat penghargaan dalam sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Nederland Program Bahasa Indonesia (Mulyatno, 2013). Ia mendapatkan pengakuan internasional dengan memperoleh *Agha Khan Award* pada tahun 1992.

PEMIKIRANNYA MENGENAI PENDIDIKAN

Pemikiran Romo Mangun mengenai kemanusiaan selalu dikaitkan dengan permasalahan pendidikan. Kepedulianya terhadap pendidikan anak-anak jalanan dituangkan di Kompas 23 Desember 1995 dan 25 Desember 1997. Ia juga menulis tentang struktur kekuasaan dan pendidikan (kompas 21 Mei 1997 dan 5 September 1988)

Nilai-nilai pendidikan dari setiap karya Mangunwijaya adalah penilaian yang dilakukan menyangkut nilai sikap yang terdiri dari kerja sama, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Kriteria kerja sama, yaitu: (1) Saling menghormati setiap pendapat dari anggota kelompok. (2) Berkomunikasi dengan baik antarsesama anggota kelompok. (3) Menjadi anggota yang aktif selama mengerjakan tugas. (4) Saling percaya dengan semua anggota kelompok (Evi, 2019).

Mangunwijaya berpendapat bahwa setiap sistem pendidikan ditentukan oleh filsafat tentang manusia dan citra masyarakat. Visi pendidikannya dipengaruhi oleh prinsip hidupnya yang dikenal dengan tri bina, yakni bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Prinsip inilah yang mendorong dirinya untuk selalu komitmen total. Selalu melakukan usaha pembebasan dan pemerdekaan jiwa individu dari penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah. (Nuryana, 2019).

Pandangan humanisme Mangunwijaya dalam pendidikan dapat dijelaskan yakni: *Pertama*, tentang hakikat pendidikan, tentang pendidikan dasar bagi anak miskin. Sebagai jenjang pertama anak mengenal pendidikan secara formal. Mengingat kebijakan yang diambil akan menentukan ke jenjang berikutnya. *Kedua*, menyangkut dimensi relasi dengan ilahi (religius) melalui pendidikan agama. Ia memberikan hubungan yang baik dalam membentuk sikap dan pengetahuan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya (Risyanto, 2015).

Guna mewujudkan gagasannya tentang pendidikan dasar untuk anak, Mangunwijaya mendirikan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED). Yayasan DED lahir dari keprihatinan yang mendalam atas kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan dasar, dan kepeduliannya pada mereka yang miskin. Kurikulum alternatif yang dibuat oleh Laboratorium DED dan diujicobakan di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan (SDKE) Mangunan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berpusat pada anak

(*child-centered learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) (Febrianus, 2019).

SOLIDARITAS DAN KEBERPIHAKAN TERHADAP WONG CILIK

Pada saat pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memutuskan penggusuran, Mangunwijaya melakukan aksi mogok makan hingga penggusuran dihentikan. Pada akhirnya Pemda DIY mencabut rencana penggusuran. Mangunwijaya menawarkan untuk memperbaiki Kali Code, meskipun tidak memiliki banyak uang. Berdasarkan gambar Mangunwijaya, warga memperbaiki rumah masing-masing dengan biaya sendiri. Pada tahun 1981, ia meminta izin agar dibebaskan dari tugas kegerejaan. Ia membantu 120 keluarga di Grigak agar memiliki sumber air, terutama pada musim kemarau. Pada tahun 1986-1994, ia mendampingi warga kedung Ombo yang menjadi korban pembuatan waduk (Yahya, 2009).

Mangunwijaya membela rakyat kecil dengan membuat banyak tulisan. Ia menulis kasus Nipah dan rasa keadilan, begitu terdengar kabar orang-orang Nipah harus membayar nyawanya untuk membayar tanah yang akan dibangun waduk. Ketika Marsinah mendapat anugerah Hak Asasi Manusia (HAM) Yap Thiam Hien 1993, ia menulis *Marsinah, Pahlawan HAM*, sebagai ungkapan rasa syukur. Novel-novelnya seperti *Roro Mendut*, *Gedhuk Duku* dan *Lusi Lindri* menceritakan penderitaan rakyat kecil (Mangunwijaya, 1994).

PENUTUP

Mangunwijawa bukan hanya merancang arsitektur gereja dan mendirikan yayasan bahkan rumah bagi orang miskin. Fokus pelayanannya sebenarnya adalah kepada orang yang tertindas atau rakyat kecil (*wong cilik*). Ia mengembangkan teologi pemerdekaan yang muaranya adalah pada terwujudnya kehidupan bersama yang bermartabat dan manusiawi ditandai adanya pola-pola hidup yang adil, solider, bersaudara dan damai (Mulyatno, 2013). Toto Rahardjo, salah seorang murid sekaligus kawan Mangunwijaya, pernah menulis esai pendek tentang sahabatnya ini. Dalam esainya, ia bercerita tentang alasan Mangunwijaya memilih menjadi pastor. Katanya “bagi saya di situ adalah tempat yang paling dekat dengan rakyat kecil. Saat menjadi Pastur paling tidak 80% berurusan dengan *wong cilik* entah di kota, entah di desa” (Kresna, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Evi, E. A. T. P. A. W. (2019). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Febrianus, L. (2019). *Pendidikan Pemerdekaan menurut Romo Mangun* (pp. 1–10).
- Indrato, ed, A. F. T. (2009). *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Buku Kompas.
- Kresna, M. (2018, February). *Y.B. Mangunwijaya, Romonya Kaum Marginal*. Tirto.id.
- Mangunwijaya, Y. B. (1994). *Tumbal: Kumpulan Tulisan YB Mangun Wijaya*. Benteng Intervi Utama.

- Mangunwijaya, Y. B. (2013). *Rumah Bambu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mulyatno, C. (2013). KEUTAMAAN DALAM KARYA-KARYA KEMANUSIAAN YB. MANGUNWIJAYA. *Jurnal Teologi*, 2(2), 185–198.
- Nuryana, Z. (2019). *PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL (Studi Penerapan Pendidikan Multikultur di SDEK Mangunan Yogyakarta)*.
- Pradipto, Y. D. (2007). *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*. Kanisius.
- Risyanto, D. D. K. (2015). *PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA TENTANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA TAHUN 1974-1999*.
- Sugiyono, C. S. P. D. (2015). *PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA*.
- Sunaryo, R. (2007). MENGIKUTI LANGKAH PIKIR ROMO MANGUN: Sebuah Tinjauan Mengenai Metode Perancangan Arsitektur Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 35. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.41-45>
- Yahya, L. D. (2009). *Romo Mangun-Sahabat Kaum Duafa*. Kanisius.